



## Analisis Teologis mengenai Kejatuhan Manusia dalam Kejadian 3 dan Anugerah Allah melalui Pemulihan Nya

Rikias Gulo<sup>1\*</sup>, Malik Bambang<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STT Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuceper, Kota Tangerang, Banten 15122

\*Korespondensi penulis: [ra8013170@gmail.com](mailto:ra8013170@gmail.com)

**Abstract:** *This article examines the narrative of human fall in Genesis chapter 3 and the manifestation of God's grace within it. Using qualitative and hermeneutical methods, this research analyzes how the disobedience of Adam and Eve brought universal consequences for humanity. This fall not only resulted in the breakdown of the relationship between humans and God but also brought consequences in the form of curses and suffering. However, in the midst of this tragedy, God showed His grace through the promise of salvation in Genesis 3:15 and the provision of animal skin clothing as a symbol of His care. This promise was later fulfilled through the coming of Jesus Christ who defeated the power of sin. This article also emphasizes the relevance of the story of human fall for today's life, especially in understanding the importance of maintaining integrity in relationship with God and appreciating the grace of salvation that has been given through Christ.*

**Keywords:** *Fall, Grace, Restoration, Salvation, Sin.*

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji narasi kejatuhan manusia dalam Kejadian pasal 3 dan manifestasi anugerah Allah di dalamnya. Menggunakan metode kualitatif dan hermeneutik, penelitian ini menganalisis bagaimana ketidaktaatan Adam dan Hawa membawa dampak universal bagi umat manusia. Kejatuhan ini tidak hanya mengakibatkan rusaknya hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga membawa konsekuensi berupa kutukan dan penderitaan. Namun, di tengah tragedi ini, Allah menunjukkan anugerah-Nya melalui janji keselamatan dalam Kejadian 3:15 dan pemberian pakaian kulit binatang sebagai simbol pemeliharaan-Nya. Janji ini kemudian digenapi melalui kedatangan Yesus Kristus yang mengalahkan kuasa dosa. Artikel ini juga menekankan relevansi kisah kejatuhan manusia bagi kehidupan masa kini, terutama dalam memahami pentingnya menjaga integritas dalam hubungan dengan Allah dan menghargai anugerah keselamatan yang telah diberikan melalui Kristus.

**Kata kunci:** Kejatuhan, Dosa, Anugerah, Keselamatan, Pemulihan.

### 1. PENDAHULUAN

Kejadian 3 adalah salah satu kisah yang paling mendalam dan terkenal dalam Alkitab, menandai momen ketika manusia pertama kali jatuh ke dalam dosa. Dalam peristiwa ini, Adam dan Hawa tidak hanya tergoda oleh ular untuk melanggar perintah Tuhan dengan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang baik dan jahat, tetapi juga memperlihatkan dampak luas dari tindakan mereka, termasuk kecenderungan untuk saling menyalahkan dan mencari "kambing hitam" untuk menutupi kesalahan masing-masing. Kisah ini menyoroti konsekuensi serius dari ketidaktaatan, yang merusak hubungan harmonis antara manusia dan Allah, sekaligus menciptakan ketegangan antara kebebasan memilih manusia dan kehendak-Nya yang lebih besar.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Andreas Sese Sunarko, Yonatan Alex Arifianto, and Sekolah Tinggi Teologi El-shadday, "Playing Victim Dan Manipulasi Kebenaran : Analisis Teologis Dalam Pembacaan Reflektif Kejadian 3 : 1-24 Pendahuluan," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 1 (2023): 56–64.

Di balik kisah penuh dosa ini terdapat sinar harapan. Dalam kasih dan anugerah-Nya, Allah tidak membiarkan manusia terperosok dalam kehancuran. Di tengah kegelapan dosa, Dia memberikan janji keselamatan sebagai wujud kasih-Nya yang abadi. Oleh karena itu, Kejadian 3 tidak hanya mencerminkan awal mula dosa, tetapi juga menjadi fondasi bagi rencana agung Allah untuk menyelamatkan umat-Nya. Kisah ini mengingatkan kita bahwa bahkan dalam momen kejatuhan, kasih Allah senantiasa hadir untuk mengangkat dan memulihkan, serta menekankan pentingnya pemahaman tentang asal mula dosa dan rencana pemulihan yang telah Allah siapkan sejak awal.<sup>2</sup>

Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada manusia yang bebas dari dosa. Kejatuhan Adam dan Hawa dalam Kejadian 3 menjadi bukti nyata bahwa betapapun hebatnya manusia, mereka tetap rentan terhadap godaan dan dosa. Peristiwa ini memperlihatkan betapa lemahnya manusia dalam menghadapi godaan dan ketidakmampuannya mengatasi dosa dengan kekuatan sendiri. Namun, di tengah tragedi tersebut, Allah menaburkan harapan besar bagi manusia. Dalam Kejadian 3, tersirat janji keselamatan melalui keturunan perempuan, yaitu Yesus Kristus, yang akan membebaskan umat-Nya dari belenggu dosa. Nubuatan tentang keturunan yang akan menghancurkan kepala ular, yang melambangkan kemenangan Kristus atas iblis, dan ular yang meremukkan tumit-Nya mengacu pada pengorbanan Kristus di kayu salib serta kemenangan-Nya yang mutlak.<sup>3</sup>

Meski manusia jatuh dalam dosa, kasih Allah tetap hadir dengan menawarkan jalan keselamatan dan pemulihan. Kasih karunia ini hanya dapat diraih melalui iman kepada Yesus Kristus. Artikel ini bertujuan memperdalam pemahaman tentang anugerah Allah, yang tidak hanya sebatas keselamatan, tetapi juga kasih dan pemeliharaan-Nya sejak awal kejatuhan manusia dalam dosa. Melalui peristiwa kejatuhan Adam dan Hawa, artikel ini ingin menyoroti bahwa anugerah Allah mencakup pengampunan, pemulihan, dan rencana agung-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Kejadian 3:1-24 memberi pelajaran yang sangat relevan bagi kita di era milenial saat ini, terutama dalam memahami kasih Allah yang besar. Meskipun Allah penuh kasih, Ia juga adalah Allah yang adil dan menegakkan kebenaran-Nya. Dalam kisah Kejatuhan Manusia, kita melihat bagaimana Allah menghukum Adam dan Hawa karena ketidaktaatan mereka. Ini mengajarkan bahwa dosa, yang merupakan pelanggaran terhadap kehendak Allah, sangat dibenci-Nya dan pasti mendatangkan konsekuensi. Oleh karena itu,

---

<sup>2</sup> Regueli Daeli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegesis Kejadian 3:15," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223–37, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>.

<sup>3</sup> Jeterius Gulo, "Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 228–45, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.105>.

kita harus selalu sadar akan kasih-Nya yang menuntun, tetapi juga keadilan-Nya yang tidak dapat dikompromikan.<sup>4</sup>

Dalam kitab Kejadian menggambarkan bagaimana kasih dan keadilan Allah saling melengkapi. Meskipun Allah penuh kasih, Ia tidak menoleransi dosa, seperti yang terlihat dalam hukuman terhadap Adam dan Hawa karena ketidaktaatan mereka. Dosa tidak hanya memisahkan manusia dari Allah, tetapi juga membawa konsekuensi yang berat. Namun, di balik hukuman itu, kita juga melihat kasih Allah yang tetap hadir dan menyediakan pemulihan bagi manusia. Kisah ini mengingatkan kita untuk selalu hidup dalam kesadaran akan kasih dan keadilan Allah, serta menjauhi dosa demi kebenaran hidup di hadapan-Nya.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kejadian 3 menjadi landasan teologis yang menyoroiti masuknya dosa ke dunia dan anugerah Allah melalui janji keselamatan. Doktrin *peccatum originale* mengungkapkan natur dosa manusia yang memerlukan pemulihan melalui Kristus, sebagaimana dinubuatkan dalam *Protoevangelium* (Kejadian 3:15). Penelitian sebelumnya menyoroiti simbol kulit binatang sebagai gambaran pengorbanan dalam rencana pemulihan Allah. Kisah ini mencerminkan kasih dan keadilan Allah, menjadi dasar teologi keselamatan serta relevansi anugerah ilahi dalam kehidupan manusia.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hermeneutik untuk menafsirkan Kejadian pasal 3 yang membahas kejatuhan manusia dan anugerah Allah. Teks Alkitab menjadi sumber utama, didukung oleh buku-buku teologi dan artikel dari jurnal yang berkaitan dengan judul. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan dianalisis menggunakan analisis isi untuk memahami tema dosa, kejatuhan, dan janji keselamatan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bahwa meskipun manusia jatuh dalam dosa, anugerah Allah tetap hadir. Penelitian ini terbatas pada kajian literatur tanpa data lapangan.

## **4. PEMBAHASAN**

### **Kejatuhan Manusia Kedalam Dosa (Kejadian 3:1-7)**

Kecenderungan manusia untuk merancang kejahatan, berpikir negatif, dan menolak Tuhan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh dosa yang telah meresap ke dalam sifat

---

<sup>4</sup> Megaputri Prasetyawati Gagola, "Kajian Kritik Naratif Terhadap Pemaknaan Kasih Allah Di Tengah Konsekuensi Keberdosaan Manusia Dalam Kejadian 3:1-24 Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Milenial," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 8 (2024): 90-99, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>.

manusia sejak kejatuhan pertama. Hal ini tercermin dengan jelas dalam kisah *Kejatuhan Manusia* yang dicatat di Kejadian 3:1-7, ketika Iblis, dalam wujud ular, menggoda Hawa untuk melanggar perintah Allah dengan memakan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Melalui dialog licik, Iblis memanipulasi pikiran Hawa, sehingga ia mulai meragukan ketetapan Allah dan memutuskan untuk mengejar keinginan dirinya sendiri. Perintah Allah untuk tidak memakan buah tersebut bukanlah sekadar larangan, melainkan bagian integral dari hubungan perjanjian (covenant) yang didasarkan pada ketaatan, kasih, dan penghormatan kepada Sang Pencipta. Perjanjian ini dirancang untuk memelihara hubungan yang kekal antara Allah dan manusia, di mana manusia diciptakan untuk hidup dalam kebahagiaan yang penuh dengan persekutuan bersama Allah. Namun, keputusan Hawa untuk melanggar perintah ini, yang diikuti oleh Adam, mengundang masuknya dosa ke dalam dunia, merusak tujuan ilahi penciptaan yang awalnya dirancang penuh keselarasan dan kedamaian.<sup>5</sup>

Masuknya dosa ke dalam dunia melalui ketidaktaatan manusia tidak dapat dipisahkan dari keputusan bebas yang mereka buat, seperti yang dijelaskan dalam Kejadian 3. Iblis, sebagai kekuatan jahat yang memimpin pemberontakan melawan Allah, menggunakan tipu muslihat untuk mempengaruhi Hawa agar meragukan kebenaran firman Allah. Dalam percakapan itu, Iblis dengan cerdas menanamkan keraguan dalam hati Hawa, sehingga ia terjebak dalam dilema antara menaati perintah Tuhan atau mengikuti hasrat egoisnya untuk menjadi seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat. Pada akhirnya, Hawa memutuskan untuk memakan buah dari pohon terlarang, sebuah tindakan yang menunjukkan pemberontakan terang-terangan terhadap otoritas Allah. Keputusannya ini bukan sekadar pelanggaran hukum, tetapi juga pengkhianatan terhadap perjanjian ilahi yang menuntut ketaatan dan cinta kepada Allah sebagai satu-satunya sumber kebijaksanaan dan kehidupan. Tindakan Hawa ini kemudian diikuti oleh Adam, yang tanpa ragu mengambil bagian dalam pelanggaran tersebut, membuka pintu lebar-lebar bagi dosa untuk merusak tatanan ciptaan dan membawa penderitaan serta kematian ke dalam dunia yang awalnya diciptakan dalam keadaan baik dan sempurna.<sup>6</sup>

Kisah Kejadian 3:1-7 tidak hanya menggambarkan ketidaktaatan Adam dan Hawa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Iblis secara aktif memanfaatkan dialognya dengan Hawa untuk menanamkan benih kebohongan yang merusak. Iblis, yang dengan licik memutarbalikkan firman Allah, berhasil meyakinkan Hawa bahwa melanggar perintah

---

<sup>5</sup> Thomas J. Matakupan, "Doktrin Manusia Dan Dosa" 2, no. 1 (2015): 1-28.

<sup>6</sup> Reti Sriwahyuni Pradoso, "FINAL TPL 2-RETI SRIWAHYUNI PRADOSO," 2019.

Tuhan akan membawa kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih tinggi, sementara pada kenyataannya, itu justru membawa kutukan dan kehancuran. Pilihan yang dibuat oleh Hawa dan Adam adalah keputusan bebas yang dipicu oleh godaan, tetapi konsekuensinya begitu mendalam. Melalui tindakan mereka, ketidaktaatan pertama ini membuka jalan bagi masuknya dosa ke dalam dunia, yang pada gilirannya menghancurkan keharmonisan sempurna antara manusia dan Sang Pencipta. Perjanjian yang semula dibangun di atas dasar ketaatan dan kasih kepada Allah menjadi rusak, dan hubungan yang seharusnya membawa manusia ke dalam kebahagiaan kekal berubah menjadi relasi yang dipenuhi rasa bersalah, penyesalan, dan keterpisahan dari Tuhan. Dengan demikian, kisah ini menunjukkan bagaimana dosa tidak hanya melukai hubungan spiritual manusia dengan Allah, tetapi juga menghancurkan tatanan moral dan hubungan sosial manusia dengan sesama serta ciptaan lainnya.<sup>7</sup>

Keputusan bebas manusia untuk melanggar perintah Allah membawa dampak yang sangat serius, tidak hanya dalam hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga dalam mengaburkan *Imago Dei* atau citra Allah dalam diri mereka. Ketika manusia memilih untuk jatuh ke dalam dosa, mereka lebih mempercayai kebohongan yang ditawarkan oleh Iblis daripada mentaati larangan Allah yang telah jelas disampaikan. Meskipun manusia diciptakan sebagai makhluk istimewa yang diberi kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang buruk, ketidakpatuhan mereka terhadap perintah ilahi merusak hubungan perjanjian yang suci ini. Sebagai konsekuensinya, manusia secara tidak langsung menarik diri dari hadirat Allah, merasakan jarak spiritual yang menganga akibat dosa yang memisahkan mereka dari Sang Pencipta. Dosa, yang masuk ke dalam dunia melalui kejatuhan Adam sebagaimana dijelaskan dalam Roma 5:12, tidak hanya mencemari sifat dasar manusia, tetapi juga menanamkan rasa bersalah yang mendalam di hati mereka, mengakibatkan keterpisahan yang drastis dari Allah. Hubungan yang semula penuh keintiman dan harmoni berubah menjadi relasi yang penuh rasa takut, malu, dan keterputusan, di mana manusia merasakan beban dari ketidaktaatan yang mereka lakukan.<sup>8</sup>

Lebih jauh lagi, dampak kejatuhan ini menjadi semakin serius ketika kita menelusuri implikasinya dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal perilaku seksual yang menyimpang, seperti transeksualitas. Dalam Roma 1:24-32 dan 1 Korintus 6:9-11, Alkitab dengan jelas menggambarkan bahwa dosa tidak hanya merupakan bentuk pemberontakan terhadap Allah, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap norma-

<sup>7</sup> Febriana Lalaziduhu Harefa, "STT Ebenhaezer STTE," *Peranan Kaum Awam Dalam Pelayanan Gereja* 3 (2018): 26–48.

<sup>8</sup> Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–47, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>.

norma ilahi yang telah ditetapkan sejak awal. Keinginan manusia untuk mengendalikan nasib mereka sendiri dan mengejar kepuasan pribadi, sering kali dengan mengabaikan hukum Allah, semakin memperdalam jurang dosa yang memisahkan mereka dari Tuhan. Hasrat ini mendorong manusia untuk mengambil alih kendali atas tubuh mereka, termasuk dalam hal penentuan identitas gender dan kepuasan seksual, yang akhirnya memperburuk pemahaman manusia tentang identitas mereka yang sejati dan hubungan mereka dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, kedua paragraf ini menggambarkan dengan jelas bagaimana kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak hanya menghancurkan hubungan spiritual mereka dengan Allah, tetapi juga menimbulkan kebingungan dan penyimpangan dalam berbagai aspek kehidupan yang paling fundamental, merusak harmoni yang seharusnya ada dalam tatanan ciptaan.<sup>9</sup>

### **Konsekuensi Kejatuhan (Kejadian 3:8-19)**

#### **a) Hukuman Allah kepada manusia dan ular**

Setelah pelanggaran besar di Taman Eden, Tuhan memulai hukuman-Nya dengan mengutuk ular, makhluk yang terlibat langsung dalam tipu daya yang menjerumuskan manusia ke dalam dosa. Pada pasal ini, ular digambarkan sebagai makhluk yang sangat cerdas. Banyak orang menafsirkan ular ini sebagai lambang Iblis atau kuasa jahat yang menipu manusia. Kehadiran ular mengundang perhatian karena kecerdasannya yang licik dan kemampuannya untuk memanipulasi, sehingga menjadi simbol penggoda utama dalam narasi ini.<sup>10</sup> Ular, yang sebelumnya mungkin memiliki status yang lebih tinggi di antara binatang, kini dihukum menjadi yang paling rendah, dipaksa merayap dengan perutnya dan memakan debu sepanjang hidupnya. Hukuman ini tidak hanya fisik tetapi juga simbolis, menggambarkan kejatuhan total dari status semula. Kutukan ini tidak berhenti pada ular secara harfiah; Tuhan juga mengungkapkan adanya permusuhan abadi antara keturunan ular, yang melambangkan kekuatan kejahatan, dan keturunan perempuan, yang akan terus menerus berada dalam konflik dengan kejahatan. Permusuhan antara ular dan perempuan melambangkan konflik abadi antara Iblis dan Hawa, yang kemudian meluas menjadi pertentangan antara kekuatan jahat dengan seluruh umat Allah sepanjang sejarah.<sup>11</sup> Meskipun kejahatan mungkin akan melukai keturunan perempuan dengan "meremukkan tumit," pada akhirnya keturunan perempuan ini, yang dalam teologi Kristen diyakini mengacu pada Mesias, akan

---

<sup>9</sup> Sjanette Eveline, "Transgender Dalam Perspektif Teologis Alkitabiah," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 54–61, <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/7>.

<sup>10</sup> Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 15th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 25.

<sup>11</sup> Y P Injil, *Arus Hayat: Kejadian (3)* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2024), <https://books.google.co.id/books?id=Zp32EAAAQBAJ.27>

mengalahkan kekuatan jahat dengan "meremukkan kepala" mereka. Ini adalah janji awal tentang kemenangan yang akan datang, sebuah nubuat mengenai penghapusan dosa dan kekuatan Iblis melalui karya penebusan yang dijanjikan Tuhan.<sup>12</sup>

Di samping hukuman yang dijatuhkan kepada ular, Kejadian 3 juga mencatat konsekuensi berat yang menimpa Adam dan Hawa sebagai pelaku utama pelanggaran terhadap perintah Tuhan. Perempuan dihukum untuk mengalami rasa sakit yang mendalam selama kehamilan dan melahirkan, yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menyimbolkan penderitaan yang lebih luas akibat dosa. Selain itu, perubahan terjadi dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan harus tunduk dan bergantung pada laki-laki, menciptakan dinamika emosional dan struktural yang baru. Di sisi lain, laki-laki dihukum dengan kutukan atas tanah, membuat hidupnya dipenuhi dengan kerja keras dan perjuangan tanpa henti hanya untuk memperoleh penghidupan. Tanah yang sebelumnya memberikan hasil dengan mudah, kini menjadi sumber kesulitan, di mana manusia harus berjuang keras untuk bertahan hidup. Penderitaan fisik dan emosional ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam kondisi alamiah manusia, tetapi juga menandai warisan dosa yang terus berlanjut hingga sekarang. Namun, meskipun dunia penuh dengan pergumulan dan tantangan, ada pengharapan akan pemulihan ilahi, di mana janji Tuhan tentang penebusan dan kemenangan atas dosa memberikan harapan akan kehidupan yang dipulihkan di masa depan.<sup>13</sup>

#### **b) Dampak Universal**

Dalam Roma 5:12, Paulus menyatakan bahwa melalui Adam, dosa memasuki dunia, dan akibatnya, kematian menyebar ke seluruh umat manusia karena semua orang telah berdosa.<sup>14</sup> Kejatuhan manusia pertama membawa dampak mendalam dan universal, sebab melalui ketidaktaatan Adam, dosa dan kematian menjadi bagian dari eksistensi manusia. Roma 5:12 dengan jelas menunjukkan bahwa dosa yang dimulai oleh satu orang menjangkiti semua orang, sehingga setiap manusia sejak lahir terikat oleh kuasa dosa. Dosa ini bukan sekadar kesalahan moral, melainkan pemberontakan serius terhadap Allah, yang membawa konsekuensi besar: kematian. Kematian di sini tidak hanya berbicara tentang akhir kehidupan fisik, tetapi juga pemisahan rohani dari

---

<sup>12</sup> Vol No, September No, and Ragil Kristiawan, "Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso Allah Mencari Manusia Berdosa : Sebuah Analisis Sastra Teks Kejadian 3 : 8-19," 9, no. 2 (2024): 238–56.

<sup>13</sup> Ragil Kristiawan, "Allah Mencari Manusia Berdosa: Sebuah Analisa Sastra Teks Kejadian 3: 8-19," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 238–56.

<sup>14</sup> Restia Nata bura, Sindi Arnita Tulak, and Iin Iin, "Teologi Paulus Tentang Makna Salib," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 11–25, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.21>.

Allah. Pengaruh dosa ini diwariskan dari generasi ke generasi, menjerat manusia dalam lingkaran dosa dan hukuman maut yang tidak terhindarkan.<sup>15</sup>

Paulus, dalam Roma 5:12, menegaskan bahwa dosa memasuki dunia melalui Adam, dan sebagai akibatnya, semua orang telah berdosa dan kematian pun menguasai umat manusia. Dosa yang berasal dari Adam ini menjadi akar dari seluruh masalah yang mempengaruhi dunia. Keyakinan ini mencerminkan pandangan tentang dosa warisan yang ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan, di mana dosa asal membawa dampak buruk yang berkelanjutan bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, dosa Adam tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga menjadi sumber masalah yang diwariskan kepada semua generasi berikutnya.<sup>16</sup>

Setelah kejatuhan manusia pertama, Adam, semua manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa, menunjukkan bahwa dosa telah menjadi sesuatu yang universal di antara umat manusia. Paulus menekankan dalam tulisannya bahwa karena ketidaktaatan satu orang, yaitu Adam, seluruh manusia jatuh ke dalam dosa dan menerima penghukuman. Namun, sebaliknya, melalui ketaatan satu orang, yakni Kristus, semua orang dapat menjadi benar di hadapan Allah (Rm. 5:19). Ini menegaskan adanya kontras yang jelas antara ketidaktaatan Adam, yang mewakili manusia lama, dengan ketaatan Kristus, yang merupakan manusia baru. Tak dapat dipungkiri bahwa tindakan Adam dan Kristus membawa dampak besar terhadap kehidupan seluruh umat manusia.<sup>17</sup>

### **Anugerah Allah di Tengah Kejatuhan (Kejadian 3:15,21)**

#### **a. Janji penebusan**

Di tengah kutukan atas ketidaksetiaan manusia yang tercatat dalam Kejadian 3:1-14, Allah tetap memberikan janji keselamatan dalam ayat 15. Meskipun manusia berada di bawah kutukan, baik kepada perempuan (ayat 16) maupun Adam (ayat 18), Allah tetap memberi nama Hawa kepada istrinya, yang berarti "ibu dari segala yang hidup" (ayat 20). Nama Hawa ini berhubungan dengan nama Tuhan, YHWH (lihat Kejadian 2:4), menegaskan bahwa keselamatan yang dijanjikan Allah akan datang melalui keturunan perempuan. Selain itu, Allah menyediakan pakaian dari kulit binatang untuk menutupi rasa malu Adam dan Hawa (ayat 21), yang menggantikan upaya mereka sendiri menggunakan daun ara (ayat 7). Pakaian ini mengisyaratkan bahwa keselamatan

---

<sup>15</sup> Harimerwaty Siallagan et al., "DOSASAL DALAM TRADISI KRISTEN DAN RELEVANSINYA TERHADAP SAKRAMEN BAPTISAN: TINJAUAN DOGMATIS TERHADAP BAPTISAN DARURAT DALAM GEREJA HKBP," *JURNAL TABGHA* 5, no. 1 (2024): 48–57.

<sup>16</sup> Nata bura, Armita Tulak, and Iin, "Teologi Paulus Tentang Makna Salib."

<sup>17</sup> B. Nainggolan, "Dosa Asal: Berdasarkan Eksegesis Surat Roma 5:12 - 21," *Jurnal Koinonia* 10, no. 2 (2015): 13–41.

memerlukan pengorbanan, karena pembuatan pakaian dari kulit binatang melibatkan penyembelihan. Hal ini menjadi gambaran awal tentang korban Kristus, yang melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, janji keselamatan yang dijanjikan dalam Kejadian 3:15 digenapi secara sempurna.<sup>18</sup>

Kejadian 3:15 mengandung janji keselamatan yang akan digenapi oleh Allah melalui keturunan perempuan, yaitu Yesus Kristus, yang datang untuk menyelamatkan umat-Nya. Nubuatan ini berbicara tentang keturunan perempuan yang akan "meremukkan kepala" ular, merujuk pada kemenangan Kristus atas Iblis, sementara Iblis akan "meremukkan tumit" keturunan tersebut, yang menunjuk pada penderitaan dan kematian Yesus di kayu salib. Konsep keselamatan dalam ayat ini menjadi nubuat yang Allah wujudkan melalui kematian dan kebangkitan Kristus, memperlihatkan bahwa janji keselamatan sudah nyata melalui kemenangan Yesus atas dosa dan maut. Tulisan ini mengungkapkan pemahaman baru mengenai janji Allah dalam Kejadian 3:15 sebagai nubuat yang digenapi dalam karya penebusan Kristus.<sup>19</sup>

Pandangan tradisional menyebut bahwa "benih perempuan" dalam Kejadian 3:15 menunjuk pada Mesias yang akan meremukkan kepala ular melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Seperti yang dikatakan Davis, benih perempuan ini jelas mengacu kepada Yesus Kristus yang datang untuk menghancurkan pekerjaan Iblis. Meskipun kata "zera" (benih) dalam bahasa Ibrani biasanya digunakan sebagai kata benda kolektif yang merujuk pada keturunan secara keseluruhan, ada perdebatan mengenai apakah kata ini selalu kolektif atau tunggal. Namun, dalam beberapa bagian Kitab Suci, seperti Kejadian 4:25 dan Galatia 3:16, benih ini merujuk kepada Mesias secara tunggal. Yesus, yang lahir dari seorang perempuan tanpa campur tangan pria, memperlihatkan kebenaran inkarnasi-Nya dan menjadi benih Abraham yang dijanjikan. Sebagai objek kebencian Iblis dan para pengikutnya, Yesus menanggung penderitaan dan penganiayaan demi menyelamatkan umat-Nya. Inkarnasi dan pengorbanan-Nya di kayu salib menggenapi janji Allah dalam Kejadian 3:15, yang sejak awal telah menetapkan kemenangan atas Iblis melalui keturunan perempuan.<sup>20</sup>

Dalam konteks kejadian 3:15 ini, tidak hanya menjadi dasar janji keselamatan, tetapi juga merupakan awal dari rencana besar Allah yang terungkap sepanjang Alkitab. Dari keturunan perempuan hingga kedatangan Mesias, seluruh sejarah umat manusia disusun dalam konteks janji pemulihan Allah. Perjuangan antara kebaikan dan

<sup>18</sup> Dwiraharjo Susuanto, "Menyingkap Benih Perempuan Dalam Kejadian 3:15," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2021): 26–39.

<sup>19</sup> Daeli, Purdaryanto, and Telaumbanua, "Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3:15."

<sup>20</sup> Dafit Mei Dianto, "Hubungan Keturunan Perempuan Dalam Kejadian 3 : 15 Dengan Kitab Wahyu" 4, no. 1 (2022): 31–36.

kejahatan yang digambarkan dalam ayat ini menggambarkan konflik spiritual yang berakhir dengan kemenangan Kristus atas dosa dan maut melalui salib. Meski Iblis "meremukkan tumit" Kristus melalui penderitaan dan kematian-Nya, kebangkitan-Nya membuktikan bahwa kuasa Iblis telah dihancurkan secara final. Inilah inti dari janji keselamatan yang sudah dinyatakan sejak awal sejarah manusia, mengarahkan pandangan orang percaya kepada pemulihan total yang akan terjadi pada akhir zaman, ketika Kristus akan kembali sebagai Raja dan Hakim.

#### **b. Pakaian dari Allah**

Kejadian 3:22-23 menunjukkan bahwa pengusiran Adam dan Hawa dari Taman Eden merupakan konsekuensi atas pelanggaran mereka terhadap perintah Allah, tetapi kasih Allah tetap hadir meskipun mereka telah jatuh dalam dosa. Sebagai tanda belas kasih, Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk menutupi rasa malu mereka (Kej 3:21). Tindakan ini menegaskan bahwa meski manusia telah berdosa, Allah terus bekerja dalam kehidupan mereka dan memelihara umat-Nya. Di tengah kerusakan hubungan akibat dosa, Allah tetap mengambil inisiatif untuk memulihkan kembali hubungan yang terputus.<sup>21</sup>

Beberapa poin penting yang harus kita ketahui mengenai konsekuensi dosa. Pertama, manusia memang layak menerima hukuman karena dosa, yang tercermin melalui keputusan Allah menghukum perempuan dan Adam, serta mengusir mereka dari Taman Eden. Para teolog menafsirkan pengusiran ini sebagai cara Allah agar manusia tidak hidup selamanya dalam keadaan berdosa (Kej 3:22). Kedua, tindakan Allah yang membuat dan mengenakan pakaian bagi manusia yang telanjang menunjukkan bahwa kasih-Nya kepada manusia tidak dapat digagalkan oleh dosa atau situasi apa pun. Kasih Allah tetap nyata meskipun manusia jatuh dalam dosa, dan Dia terus memelihara umat-Nya dengan kasih dan belas kasih yang tak tergoyahkan.<sup>22</sup>

Kejadian 3:21 memperlihatkan beberapa prinsip penting dari tindakan Allah. Pertama, Allah menunjukkan kasih-Nya dengan membuat pakaian bagi Adam dan Hawa, yang sebenarnya layak menerima murka karena pelanggaran mereka. Dalam anugerah-Nya, Allah dengan penuh kesabaran memberikan perhatian dan kasih yang tidak layak mereka terima. Kedua, pakaian dari kulit binatang tersebut diberikan melalui pengorbanan, di mana seekor binatang harus dikorbankan untuk menutupi dosa dan rasa malu mereka. Ketiga, pakaian ini diberikan agar manusia dapat menutupi rasa

---

<sup>21</sup> Novita Loma Sahertian et al., "Penerapan Model Pembelajaran Jerold E KEM Di Smp Hanuru," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 143–65, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.26>.

<sup>22</sup> Pangeran Manurung, "Identitas Keturunan Perempuan Dalam Kejadian 3:15 Dalam Studi Soteriologi," *Journal KERUSSO* 5, no. 2 (2020): 24–51, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i2.146>.

malu mereka dan melanjutkan kehidupan setelah kejatuhan dalam dosa. Menurut Karel Sosipater, tindakan ini mencerminkan "Ethos Allah" terhadap ciptaan-Nya, yakni sikap dasar kasih-Nya yang tetap hadir bahkan ketika manusia bersembunyi dalam rasa malu. Kasih ini menjadi dasar kovenan anugerah yang Allah tawarkan kepada orang-orang pilihan-Nya, menjadikan pemulihan hubungan dengan-Nya sebagai inti dari karya-Nya di dunia.<sup>23</sup>

### **Relevansi Bagi Kehidupan Masa Kini**

Dosa telah merusak hubungan antara Allah dan manusia. Salah satu aspek unik dari penciptaan manusia adalah kemampuan untuk membangun persekutuan, baik dengan Allah maupun sesama. Sebelum Kejadian pasal 3, manusia hidup dalam keharmonisan dengan Allah, selalu siap menyambut kehadiran-Nya dalam hidup mereka. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, mereka mulai bersembunyi dari Allah ketika Dia hadir di taman, karena rasa takut dan rasa bersalah. Sejak saat itu, kecenderungan hati manusia berubah, bukan lagi untuk mencari Allah, melainkan sering kali untuk melanggar perintah-Nya. Dosa mengakibatkan keretakan hubungan ini, dan hal ini relevan dengan kehidupan masa kini. Kita sering melihat bagaimana dosa membuat manusia menjauh dari Allah dan merusak persekutuan dengan-Nya. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang percaya untuk menyelesaikan dosa-dosa mereka agar hubungan yang intim dengan Allah dapat terus terpelihara.<sup>24</sup>

Pembelajaran penting dari pemberontakan Adam dan Hawa adalah bahwa dalam membangun hubungan dengan Allah, manusia dipanggil untuk menjunjung integritas yang utuh dan memenuhi standar kekudusan-Nya yang tidak dapat ditawar. Allah adalah pribadi yang tidak pernah ingkar janji, dengan integritas dan moralitas yang sempurna. Ketika Tuhan berbicara, setiap perkataan-Nya pasti terlaksana, karena karakter-Nya adalah jaminan dari segala tindakan-Nya. Di dalam Kejadian 3, Iblis melalui ular mencoba merusak identitas dan karakter Allah dengan menebarkan dusta. Adam dan Hawa, sayangnya, memilih untuk mempercayai kebohongan tersebut, melawan firman Tuhan. Bagi orang Kristen masa kini, penting untuk memahami bahwa kita dipanggil untuk hidup berdasarkan firman Tuhan yang penuh integritas. Para pemimpin gereja perlu mengajarkan jemaat agar berorientasi pada melakukan firman Tuhan yang tidak hanya dijamin oleh karakter-Nya, tetapi juga membawa kemuliaan Allah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>23</sup> Ramadani Amalo, "Kebenaran Dan Kebebasan," n.d.

<sup>24</sup> Winardi Tarigan, "Eksegesis Kejadian 3: 8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian I)," *Jurnal Penabiblos XII* 7 (2015): 184-204.

Mengandalkan integritas Tuhan adalah fondasi iman yang tak tergoyahkan dalam menghadapi tantangan zaman ini.<sup>25</sup>

Di tengah kejatuhan manusia pertama, Allah menunjukkan anugerah-Nya yang besar melalui keselamatan bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Keselamatan ini bukan hanya pemulihan hubungan yang benar dengan Allah, tetapi juga mencakup pembenaran dan pendamaian melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Keselamatan tidak hanya membangun kembali relasi yang rusak, tetapi juga memperbarui seluruh hidup orang percaya, menjadikannya ciptaan baru dalam Kristus. Bagi orang Kristen masa kini, hal ini menunjukkan bahwa meskipun dosa memasuki dunia melalui Adam, anugerah Allah jauh lebih besar, memberikan harapan akan hidup kekal dan jaminan bahwa mereka yang ada dalam Kristus tidak akan mengalami hukuman kekal. Anugerah keselamatan ini relevan untuk setiap orang percaya sebagai pengingat bahwa melalui Kristus, ada pemulihan total dari dosa dan kekuatan untuk hidup sebagai manusia baru.<sup>26</sup>

Sebagai ciptaan baru di dalam Kristus, orang percaya tidak hanya mengalami pembebasan dari hukuman dosa, tetapi juga dipanggil untuk hidup dalam transformasi yang nyata. Di tengah kejatuhan Adam yang membawa dosa dan kematian ke dunia, anugerah Allah memulihkan apa yang telah hilang. Relevansi ini sangat penting bagi orang Kristen masa kini, karena menunjukkan bahwa meskipun manusia jatuh dalam dosa, kasih karunia Allah lebih kuat, membawa pembaruan hidup yang melibatkan setiap aspek kehidupan. Anugerah ini mengingatkan bahwa keselamatan bukan hanya soal masa depan kekal, tetapi juga tentang kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan perubahan karakter, pertumbuhan rohani, dan kesetiaan kepada firman Tuhan. Dengan demikian, orang percaya dipanggil untuk hidup bukan dalam ketakutan akan hukuman, tetapi dalam keyakinan penuh bahwa anugerah Allah memampukan mereka untuk menjadi terang dan garam di dunia ini.<sup>27</sup>

## 5. KESIMPULAN

Kejatuhan manusia ke dalam dosa yang dicatat dalam Kejadian 3:1-7 membawa dampak mendalam bagi seluruh tatanan ciptaan, di mana hubungan manusia dengan Allah yang semula harmonis menjadi rusak. Ketidaktaatan Adam dan Hawa, yang dipicu oleh tipu daya Iblis, membuka pintu bagi dosa dan maut untuk masuk ke dalam dunia, mengaburkan Imago Dei dalam diri manusia serta merusak perjanjian ilahi yang semula dibangun atas dasar kasih

---

<sup>25</sup> Kosma Manurung, "Taurat Dan Nubuat Palsu: Kajian Sudut Pandang Taurat Terhadap Nubuat Palsu," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 94–109.

<sup>26</sup> Winardi Tarigan, "Eksegesis Kejadian 3:8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian III)," *Jurnal Penabiblos*, no. 1 (2015): 184–204.

<sup>27</sup> Tarigan.

dan ketaatan. Sebagai akibatnya, manusia menghadapi penderitaan fisik, emosional, dan spiritual, termasuk rasa malu, ketakutan, serta jarak spiritual yang semakin lebar dari Sang Pencipta. Kutukan yang diterima oleh ular, Hawa, dan Adam tidak hanya mencerminkan konsekuensi dari dosa mereka, tetapi juga menegaskan bahwa dosa membawa perubahan yang menghancurkan bagi seluruh alam semesta, termasuk relasi manusia dengan sesama dan alam. Namun, di tengah hukuman tersebut, Allah tetap menunjukkan belas kasih-Nya dengan memberikan janji penebusan melalui keturunan perempuan yang akan mengalahkan Iblis, serta pakaian dari kulit binatang sebagai tanda pemeliharaan-Nya. Janji keselamatan ini, yang kemudian digenapi melalui Yesus Kristus, menjadi fondasi dari harapan pemulihan bagi seluruh umat manusia, yang meskipun jatuh dalam dosa, tetap dapat mengalami keselamatan melalui karya penebusan Allah. Dengan demikian, kisah kejatuhan ini tidak hanya menjelaskan asal usul dosa dan penderitaan, tetapi juga menegaskan bahwa belas kasih Allah selalu hadir di tengah keterpurukan, membawa pengharapan akan pemulihan hubungan manusia dengan Tuhan.

## REFERENSI

- . “Eksegesis Kejadian 3:8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian III).” *Jurnal Penabiblos*, no. 1 (2015): 184–204.
- Amalo, Ramadani. “Kebenaran Dan Kebebasan,” n.d.
- Blommendaal. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. 15th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua. “Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3:15.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 223–237. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>.
- Dianto, Dafit Mei. “Hubungan Keturunan Perempuan Dalam Kejadian 3:15 Dengan Kitab Wahyu” 4, no. 1 (2022): 31–36.
- Eveline, Sjanette. “Transgender Dalam Perspektif Teologis Alkitabiah.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 54–61. <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/7>.
- Gagola, Megaputri Prasetyawati. “Kajian Kritik Naratif Terhadap Pemaknaan Kasih Allah Di Tengah Konsekuensi Keberdosaan Manusia Dalam Kejadian 3:1-24 Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Milenial.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 8 (2024): 90–99. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>.
- Gulo, Jetorius. “Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3:23-24.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 228–245. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.105>.

- Harefa, Febriana Lalaziduhu. "STT Ebenhaezer STTE." *Peranan Kaum Awam Dalam Pelayanan Gereja 3* (2018): 26–48.
- Injil, Y. P. *Arus Hayat: Kejadian (3)*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2024. <https://books.google.co.id/books?id=Zp32EAAAQBAJ>.
- Kristiawan, Ragil. "Allah Mencari Manusia Berdosa: Sebuah Analisa Sastra Teks Kejadian 3:8-19." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 238–256.
- Manurung, Kosma. "Taurat Dan Nubuat Palsu: Kajian Sudut Pandang Taurat Terhadap Nubuat Palsu." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 94–109.
- Manurung, Pangeran. "Identitas Keturunan Perempuan Dalam Kejadian 3:15 Dalam Studi Soteriologi." *Journal KERUSSO* 5, no. 2 (2020): 24–51. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i2.146>.
- Nainggolan, B. "Dosa Asal: Berdasarkan Eksegesis Surat Roma 5:12 - 21." *Jurnal Koinonia* 10, no. 2 (2015): 13–41.
- Nata Bura, Restia, Sindi Arnita Tulak, and Iin Iin. "Teologi Paulus Tentang Makna Salib." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 11–25. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.21>.
- Pradoso, Reti Sriwahyuni. "FINAL TPL 2-RETI SRIWAHYUNI PRADOSO," 2019.
- Sahertian, Novita Loma, David Ming, Hestyn Natal Istinatun, and Junio Richson Sirait. "Penerapan Model Pembelajaran Jerold E KEM Di Smp Hanuru." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 143–165. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.26>.
- Siallagan, Harimerwaty, Frans Soma Marpaung, Mikael Harianja, and Ricky Pramono Hasibuan. "Dosa Asal Dalam Tradisi Kristen Dan Relevansinya Terhadap Sakramen Baptisan: Tinjauan Dogmatis Terhadap Baptisan Darurat Dalam Gereja HKBP." *Jurnal Tabgha* 5, no. 1 (2024): 48–57.
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–147. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>.
- Sunarko, Andreas Sese, Yonatan Alex Arifianto, and Sekolah Tinggi Teologi El-shadday. "Playing Victim Dan Manipulasi Kebenaran: Analisis Teologis Dalam Pembacaan Reflektif Kejadian 3:1-24 Pendahuluan." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 1 (2023): 56–64.
- Susyanto, Dwiraharjo. "Menyingkap Benih Perempuan Dalam Kejadian 3:15." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2021): 26–39.
- Tarigan, Winardi. "Eksegesis Kejadian 3:8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian I)." *Jurnal Penabiblos* XII 7 (2015): 184–204.
- Thomas, J. *Matakupan. "Doktrin Manusia Dan Dosa"* 2, no. 1 (2015): 1–28.